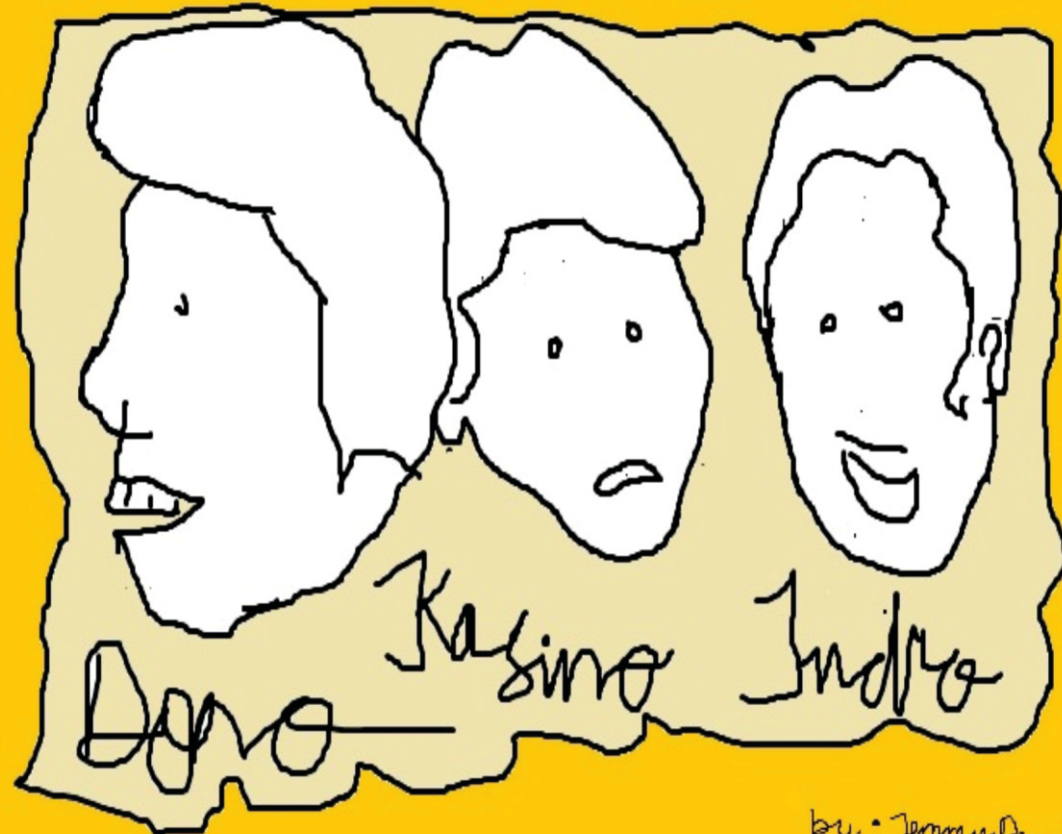


Edisi

#4

(Bisik)
Bicara Klasik

Warkop
Issue



by: Jemmy Dano '13

Glosarium Warkop

Glosarium Warkop

Mungkin di antara kalian yang menggemari WARKOP DKI sering merasa kesulitan atau bingung mencerna bahasa prokem para pemain WARKOP, baik di film maupun rilis audio. Glosarium seaadanya ini dibuat untuk sekedar mengkompilasikan kata - kata slang di eranya hingga istilah - istilah yang beken pada masanya.

prokem : preman/gaul/slang

1. berkepribadian :berkendaraa pribadi
- 2.WA L : Wanita Liar
3. Om Mamat : Obrolan Malam Jumat
- 4.Seki : Pesek idung
- 5.Radio Angin : waliki talkie
- 6.tekhab : tim khusus anti banditisme
- 7.halak hita:
- 8.stenbai : berdiri santai
- 9.giting : tinggi
10. setokun : mabuk
- 11.kemek : makan
- 12.dokat : duit
- 13.poskul : pulang
- 14.bokin: bini
- 15.weke : kawin
- 16.cepere :pacaran
- 17.perokaw : perawan
- 18.sekokul : sekolah
- 19.gintur : tidur
20. lojing - lojing : jalan - jalan
- 21.boker : berak
- 22.joker : kerja
- 23.doi : dia
- 24.ogut : gua
- 25.toket : tetek

- 26.ngetrokit kan : ngerti kan
27. gara tokau : kagak tahu
28. gara pake celokan dokal : kagak pake celana dalam
- 29.Jabotabek : Jawa BodoH Tapi Beken (sebutan untuk alm Dono)
30. persitasan : kampusan (kehidupan kampus)
- 31 er - oh /Ro : rindu order
32. tiao - tiao -an : juta - jutaan rupiah
33. ULISA : Universitas Lintas Alam
34. Mapram : Masa prabakti mahasiswa
- 35 Yesterday Afternoon Boys : anak - anak kemarin sore
36. FE UI : mahasiswa cap duit (sebutan)
37. F Psikologi UI: anak - anak cap garpu
- 38.FISIP UI : anak anak cap kepalan
39. FK UI: anak anak cap kedok
41. ngocol : banyol
- 42.sidem - sidem ja'e dong te'e : diam - diam aja elo
- 43.KGB : kok gondrong belakangnya
44. OM Jetset : orkes moral jelek tapi setil (orkes musik mahasiswa yang didukung para mahasiswa dan dosen FAKULTAS Psikologi UGM)
45. Bardut : barat dangdut (dikonotasikan pada "musik barat" yang terdapat unsur warna dangdut/dicampurkan)
46. binan : banci
47. dikacangin : didiamin/didiamkan
48. GT : gejala toku
49. curpet : curahan isi dopet (curhat mengenai uang bulanan yang tipis di tanggal tua)
50. NKK :Normalisasi Kehidupan Kampus
51. ca'lieh : keren

MENDATAR

1.Gito merupakan musisi yang mengisi di album Warkop Sama Juga Bohong .

2. Nama kesebelasan sepakbola wanita yang dijadikan lawan bertanding oleh kawan - kawan Wanita Dono,Kasino,dan Indro di film Pokoknya Beres.

3.Singkatan Cara Hebat Ikut Penanggulangan Sosial.

4.Bahasa prokem hidung pesek.

5.Bahasa prokem sekolah.

6>Nama depan pelawak yang pernah bermain di film Dongkrak Antik yang juga dikenal sebagai pelawak di sitkom Bajaj Bajuri.

7.nama peran familiar Kasino di WARKOP .

8.OM merupakan program acara ngobrol santai di Prambors yang digawangi WARKOP, Temmy Lessanpura, dan Rudy Badil .

MENURUN

I>Nama lapangan legendaris di Jakarta yang dijadikans etting di film Pokoknya Beres.

II. Eddy merupakan aktor yang bermain di salah satu film WARKOP yang berjudul Mana Tahaan.

III.merupakan singkatan dari Jawa Bodoh Tapi Beken , sebutan untuk Dono.

IV. Eva,Kiki Fatmala,Ineke Kosherawati merupakan nama - nama familiar yang sering nongol di film- film WARKOP.

V. Films merupakan production house yang memproduksi beberapa fil WARKOP,salah satunya Pokoknya Beres.

VI. Shabab merupakan sutradara film WARKOP yang berjudul Manusia 6.000.000 dollar.

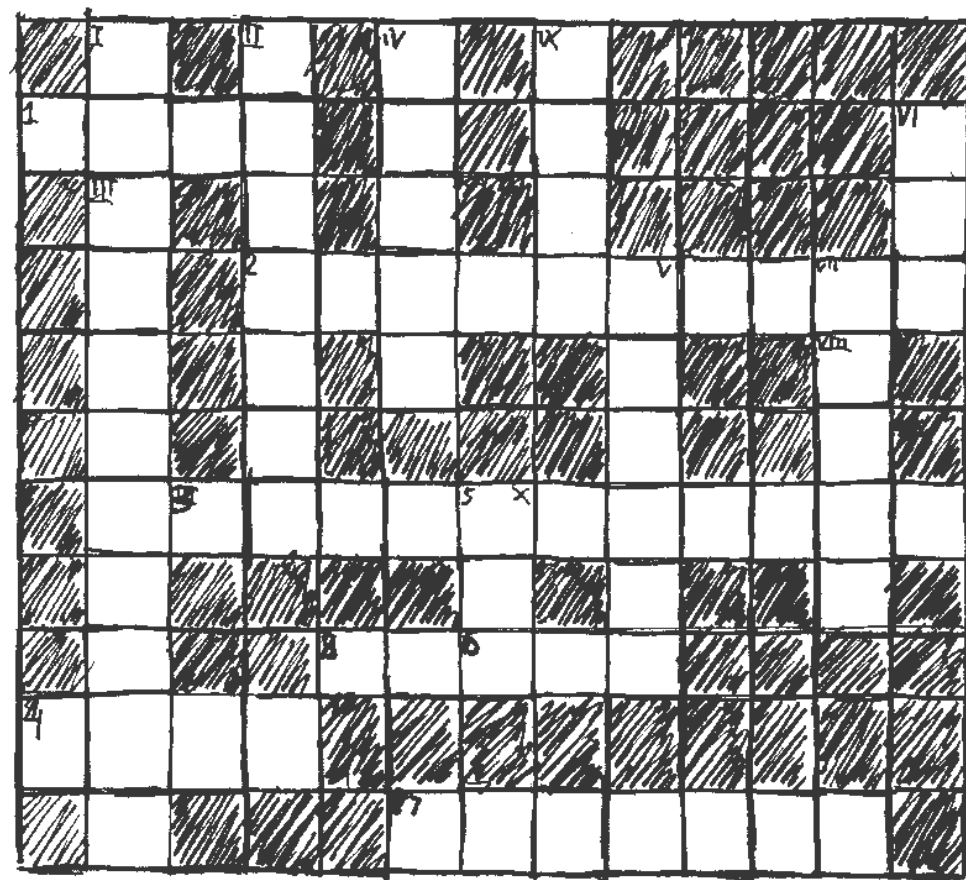
VII. Rindu Order (singkatan di era 70an dan 80an).

VIII. Bahasa prokem gua.

IX. ORDE LAMA (singkatan).

X. Mas (dibalik).

Teka-teki silang



Hingga suatu waktu, saya bersama kawan-kawan sepermainan berencana mengadakan kegiatan screening film di kampus. Segala tetek-bengek perlengkapan kegiatan telah disiapkan. Seperti biasa, kami membutuhkan suatu identitas untuk sekedar eksistensi. Maklum, angkatan kami belum menerima tongkat estafet kepengurusan himpunan dari angkatan sebelumnya. Lantas, salah satu dari kami terpikir untuk menamakannya Kolektif Si Borong-Borong. Cukup stand out, bukan?! Selain itu, judul Si Borong-Borong telah menjadi tradisi kultural serta ikatan emosional dalam kehidupan kami.

Namun, ketika kami sedang asyik menempel beberapa poster publikasi di sekitaran kampus. Tiba-tiba, salah satu kawan kami (kami lebih nyaman menyebut beliau sebagai kawan, meskipun masih terdapat kesan hirarkis dalam struktur pertemanan kami) berguman, "Maksud dari kolektif si borong-borong ini apa?" Lantas kami menjawab, "dinamakan kolektif karena kami belum menerima tongkat estafet kepengurusan himpunan, selain itu Si Borong-Borong 'kan sudah menjadi tradisi kultural kami selama bertahun-tahun 'kan mas".

"Harus dibenerin ini dry," jawab kawan kami.

"Dibenerin apa mas?" sahut kami.

"Lagu Si Borong-Borong tuh sebenarnya bukan hymne sejarah (Himpunan Ilmu Sejarah Unpad). Itu sebenarnya lagu zamannya si Nanu Warkop. Generasinya Pa Awal, Pa Sobana tuh ga ngalamin masa-masa Si Borong-Borong. Kalau 'soal' jadi hymne anak sejarah, itu mah kerjaan angkatan nya si Jo (Juhana P Project) aja itu. Saya juga ngalamin tuh jaman-jamannya si Juhana."

Eksplanasi tersebut, sontak membuat kami ternganga. Hmmm, lagu yang telah menjadi perekat emosional kami selama bertahun-tahun, ternyata bukan lagu resmi himpunan kami. Ah, namun tetap saja yang namanya tradisi kultural tetap tak akan hilang dimakan waktu.

(BISIK) #4

BICARA KLASIK!

Managing Director
Audry Rizki Prayoga

Editor
Azmil R Noel Hakim

Writer
Audry & Azmil

Graphic
Hadiyanto. N
Rahmat syah

Buletin Resmi
Himpunan Mahasiswa Ilmu Sejarah UNPAD

Board Of Direction
Audry Rizki Prayoga
Azmil R Noel Hakim
Hadiyanto Notonegoro

Office
Student Center, LT 1.
FIB UNPAD.

Contact: 085721733478
Bicaraklasik@gmail.com

Contributors

Rifky Kurniawan

Bimo Wiwoho

Jemmy Reno



1	Staff
2.....	Daftar Isi
3-4.....	Editorial
5-6.....	Penghargaan Untuk Warkop DKI (Bimo Wiwoho)
7-10.....	sebuah lawak yang bukan melulu tentang terbahak (Azmil R. Noel Hakim)
11-14.....	Ode to Warkop (Audry Rizki Prayoga)
15-16.....	Warkop DKI Bukan Sekadar Selangkangan (Rifky Kurniawan)
17-18.....	Rumus - Rumus Warkop Dki (Rifky Kurniawan)
19-20.....	Diskografi Warkop
21-24.....	Film Warkop Lainnya
25-30.....	Film Warkop Favorit Versi BISIK
31-32.....	Cerita Si Borong -Borong
33-34.....	TTS
.....	Glosarium

Cerita Si Borong-borong

Oleh: Audry Rizki Prayoga

Waktu Aku datang di si borong – borong .
 Hujan turun dengan sangat lebatnya.
 Sejak tadi pagi aku belum makan dan tak ada saudaraku di sana.
 Untung datang Borunya si Borong .
 Wajahnya kehitam hitaman.
 Diajaknya Aku datang ke rumahnya .
 Makan gule anjing!
 Dengan sayur kol.

Narasi di atas merupakan nyanyian turun temurun yang dimaksudkan sebagai substansi untuk mengakrabkan kami, yang baru saja mengikuti proses mabim (masa bimbingan) atau yang dulu lazim disebut mapram (masa pra bakti mahasiswa). Beberapa kawan yang telah lebih dulu mengecap bangku kuliah mengatakan bahwa lagu tersebut merupakan lagu/hymne bagi kita , anak-anak yang mengecap studi di salah satu institusi pendidikan di Jawa Barat. Sementara bagi kami, sebagai anak-anak yang baru mengecap bangku kuliah, hanya manut saja dan senang menyanyikan lagu tersebut bersama kawan-kawan.

Sebenarnya tak ada yang spesial dari tersebut. Interpretasi saya secara pribadi, hanyalah orang/pemuda yang kelaparan dan menemukan eratnya pertemanan di balik kebersamaan. *Duh, naha jadi ngaapruk kieu?* Intinya sepanjang kami melakukan kegiatan bersama, selalu saja diiringi dengan lagu Si Borong Borong. Entah mengapa, lagu tersebut dapat diibaratkan sebagi minuman yang nikmat untuk *dipurak* (baca: dinikmati). Ada kesan auratik yang mampu mengintimkan komunal kami. Hal tersebut berimbas pada respon sejumlah kawan-kawan selain lingkup (baca: studi) kami. “Dry, kenapa kalau anak-anak sejarah tanding sering ada anjing-anjing-nya sih?”. Dengan lantang kami menjawab, “ itu hymne anak sejarah!”

Default Paragraph Font; 10. Saya Suka Kamu Punya

Produksi : Soraya Intercine Films, 1987

Sutradara: Tommy Burnama

Pemeran: Warkop DKI, Wenny Rosaline, Ratih Lisia, Doyok, Didi Mangkuprojo

Pemilik gedung pementasan yang sering dipkai warkop akan dibeli oleh mafia. Maka dilakukan taruhan tinju, antara kelompok pementasan yang digawangi oleh kawan – kawan Dono (yang tentu diwakili oleh Dono) dengan mafia (yang diwakili oleh Doyok)

Adegan yang patut dikenang: Dalam pertarungan taruhan tersebut, Dono yang semakin tersudut oleh Doyok, meminum jus bayam pada masa rehat. Dalam sekejap, Dono menjadi kuat, sekuat tokoh Poppeye.

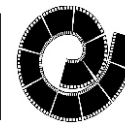


30| Bisik



31| Bisik!

Kata Editorial!



Film FAVORIT

Default Paragraph Font; Editorial BISIK

Para pembaca, baik yang baru saja memegang lembaran-lembaran ini maupun yang sudah mengikuti BISIK dari edisi perdana hingga edisi terbitan sebelumnya, mungkin sudah terlampau lama tidak memegang lembaran-lembaran kertas ini. Segenap redaksi BISIK meminta maaf karena kemoloran waktu naik cetak edisi ini. Oh ya, kita belum berkenalan bukan?.

Menginjak edisi ini, BISIK telah resmi berganti kepengurusan. Mohon maklum, regenerasi memang selalu memakan korban (antara lain waktu, brainstorming, hingga adaptasi). Tak ayal, beberapa kawan kami (yang juga merupakan pengurus BISIK sebelumnya) turun tangan untuk membantu proses kerja di BISIK ini, baik saran, tulisan, hingga teman berbagi obrolan.

Mengapa WARKOP?

WARKOP Pambors/DKI atau yang lagi disebut film *Dono* dapat kami anggap sebagai suvenir budaya pop Indonesia dari era 70an hingga awal 80an (maaf kami kurang mengenali film WARKOP era 2000an yang teralu kental dirasuki kehidupan paska-menikah-jelas-jelas bukan santapan kami!).

Ada kesan liyan yang kami terka selama kami mengapresiasi karya-karya alm Wahyu Sardono, alm Kasino Hadiwibowo, Indrojoyo Kusumonegoro, hingga alm Nanu. Mengapa liyan? Dalam khazanah budaya pop Indonesia (khususnya lawak), menurut apresiasi kami, WARKOP merupakan grup lawak yang (kalau berlebihan) terbelang avant garde di eranya. Dibandingkan grup-grup yang lain, WARKOP mampu "bermain" dengan "alam kampus" yang justru tidak dipunyai grup-grup lawak lainnya di Indonesia. Belum lagi "semangat eksperimental" mereka dalam "bermain-main dengan medium musik" yang mencitrakan mereka sebagai oase bagi grup-grup lawak paska WARKOP. Belum cukup? Kami akan hadirkan quotes dari salah satu penikmat budaya pop yang kami rasa cukup empirik untuk menjewantahkan apini kami.

Mungkin WARKOP bukan kelompok lawak pertama yang menyandingkan humor dengan musik, tapi setidaknya WARKOP bisa dianggap sebagai mata air inspirasi bagi beberapa kelompok musik huor yang bermunculan sejak era 80-an hingga sekarang ini (Denny Sakrie)

Pretensius?

Hanya anda sendiri yang dapat menjawabnya.

Redaksi.

Jatininggar

26 Agust

US 2013

Beberapa Gambar disini dicuri dari Akses Internet



8. Pokoknya Beres

Produksi : Parkit Films, 1983

Sutradara : Arizal

Pemeran : Warkop Pambors, Eva Arnaz, Lydia Kandou, Us Us, Nourma Yunita

Adegan yang patut dikenang : Pada scene terakhir film, *Dono* direkrut oleh kesebelasan wanita yang bernama Parkit. Sudah tentu *Dono* berperan sebagai pesepakbola wanita. Parkit sendiri akan menghadapi kesebelasan yang terkenal tangguh di Galanita (Liga Sepakbola Wanita) di Lapangan VIJ (Lapangan yang menurut majalah FourFour Two Indonesia sebagai lapangan pertama di Jakarta yang diperuntukan bagi pribumi di masa Hindia Belanda).

9. Atas Bosleh Bawah Boleh

Produksi : Soraya Intercine Films, 1986

Sutradara : Tjut Djajil

Pemeran : Warkop, Eva Arnaz, Dian Nitami, Catherine

Adegan yang patut dikenang: Bajaj jumping dan melaju dengan gaya wheely. Tingkah Kasino tatkala berjualan koran yang berhasil menipu para pembeli koran dengan gaya yang garing namun mana tahaan.

6. Gengsi Dong

Produksi : Bola Dunia Film, 1980
Sutradara: Nawi Ismail
Pemeran: Warkop Prambors, Camelia Malik(Rita), dan Zainal Abidin

Adegan yang patut dikenang: Mobil milik Dono yang mirip Dono.

Sindirian Sarwani (Kasino) terhadap Slamet (Dono) yang berbunyi “Kue beginian lu bawa Met, Gengsi Dong, Idi Amin juga ogah”

7. CHIPS

Produksi : Nugraha Mas Films, 1982
Sutradara: Iksan Lahardi
Pemeran: Warkop Prambors, Sherly Malinton, Tetty Liz Indriati, dan Chintami Atmanegara

Adegan yang patut dikenang:

- Kalimat Jangkrik Bos
- Motor patroli yang tertukar dengan motor kuntet/mini
- Adegan semi garing, dimana tangki/pom bensin terbawa/teratrik mobil patroli yang ditunggangi Dono.



Penghargaan Lebih Untuk Warkop DKI
Oleh: Bimo Wiwoho

“Tertawalah sebelum tertawa itu dilarang”

Kalimat tersebut akrab ditelinga kita hingga dewasa ini, bahkan mungkin akan sampai juga ke telinga anak cucu. Rentetan kata tersebut seringkali muncul pada film komedi yang diperankan oleh grup lawak tersohor di Indonesia. Adalah Warkop DKI, yang menggunakan slogan tersebut di akhir film yang mereka perankan. Mereka adalah pelawak-pelawak ciptaan Indonesia, besar di Ibukota, dan bergaul di lingkungan intelek. Dengan bakat melucu dan ketenaran yang telah di dapat di kampus tempat mereka kuliah, Warkop DKI terus menaiki tangga kesuksesan di dunia hiburan masa Orde Baru. Hingga sekarang nama mereka terus dikenang dan dipuja sebagai identitas anak muda yang konyol, intelektual, dan menghibur.

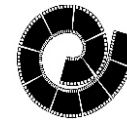
Grup entertainer ini adalah asli produk dari peradaban manusia Indonesia angkatan gagap, yang kurang pendidikan resmi dalam hal keadilan karena tidak diajarkan berpolitik dan tidak diajar dasar ilmu hukum oleh rezim saat itu. Namun, sejak 1970-an Warkop DKI mulai digandrungi anak-anak muda, karena aktifnya mereka disiarkan-siaran Radio Prambors. Topik celotehan mereka yang beragam serta berisi menjadi pembeda dengan grup lawak lain. Kehidupan anak muda saat itu, pemerintah, dan gender menjadi bahan obrolan renyah di antara mereka untuk menghibur pendengar-pendengarnya.

Seperti yang diketahui, dewasa ini Warkop DKI telah dijadikan legenda oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Tidak hanya oleh orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka, anak-anak muda masa kini yang memperhatikan setiap jengkal perkembangan hiburan tanah air pun, masih menjadikan Warkop DKI sebagai topik obrolan yang menarik dan membanggakan.

Berbagai penghargaan telah didapat berkat kerja keras. Meski personil hanya tinggal satu, anugrah-anugrah di berbagai ajang industri hiburan masih menyediakan kenang-kenangan untuk Warkop DKI. Namun, apakah nama mereka akan selamanya dikenang?

Sebagai penikmat, jujurlah pada diri sendiri bahwasanya kita ingin memberikan suatu timbal balik kepada mereka, tidak hanya sekedar mengetahui, memuji atau menikmati hiburan yang mereka sediakan, tetapi yang lebih konkret daripada itu semua, tapi mengapa tidak bergerak? Warkop DKI adalah grup lawak tersukses yang dimiliki Indonesia. Alangkah dewasanya Negara ini dan warga negaranya apabila mempersembahkan suatu penghargaan yang menjadikan mereka dikenang selamanya, seperti museum contohnya. Hadiah-hadiah berupa piagam ataupun piala hanyalah anugrah yang dipersembahkan untuk mereka para personil.

Tidak hanya terbatas pada beberapa yang difavoritkan, untuk memaknai dengan cara yang lebih konkret, sebagai angkatan penerus berikanlah kehormatan setinggi-tingginya pada pendahulu, terutama mereka yang telah berjasa dalam ruang public secara riil.



Film Favorit

3. Setan Kredit

Produksi : Nugraha Mas Film, 1981

Sutradara : Iksan Lahardi

Pemeran : Warkop Prambors, Minati Atmanegara, Dian Aristya, Lisa Dona, dan Alicia Djohar.

Setan Kredit berhasil “memainkan” beberapa penanda di zamannya, semisal memparodikan adegan pembaca berita nan kondang di era Dunia Dalam Berita yang masih jadi primadona pada zamannya. Siapa yang tak kenal Toeti Adhitama? Di film Setan Kredit, Dono memparodikannya menjadi Toeti Ajiwiry. Tidak ada yang bisa ditangkap sebenarnya dari parodi tersebut. Mungkin, “plesetan” Ajiwiry dapat dikatakan sebagai penanda perusahaan bus trayek Blok M- Ciputat yang dikemudian hari dilebut dalam satu manajemen PPD.

4. Dongkrak Antik

Produksi : Parkit Films, 1982

Sutradara : Arizal

Pemeran : Warkop Prambors, Meriam Bellina, Mat Solar, dan Pietarjaya Burnama

Dongkrak Antik merupakan film WARKOP yang menggunakan konsep komedi situasi. Adegan yang patut dikenang: Chicken Dance

5. Sama Juga Bohong

Produksi : Garuda Films, 1986

Sutradara : Chaerul Umam

Pemeran : Warkop DKI, Ayu Azhari, Nia Zulkarnaen, Chintami Atmanegara. Masih dengan “bau kampus-nya”. Di film ini, Warkop kembali berkesperimen dengan teknologi. Adegan yang patut dikenang: Kasino yang baru saja “dihajar masa” bersama robotnya, berpenampilan bak zombie-zombie di B- movies.



2. Manusia 6.000.000 Dollar

Produksi : Bola Dunia Film, 1981

Sutradara : Ali Shabab

Pemeran : Warkop Prambors, A Hamid Arief, Eva Arnaz, Dorman Borisman, Eddy Gombloh, Jack John, Don Nasco, A. Khalik Noor Nasution, dan Wolly Sutinah.

Manusia 6.000.000 dolar merupakan langkah pertama WARKOP yang mencoba “bermain-main” dengan parodi serial televisi. Fase “bermain-main” tersebut dimulai dari memparodikan serial *Six Million Dollar Man* (Steve Austin : 1974), yang kemudian dilanjutkan dengan CHIPS (akan dibahas di poin berikutnya).

Cerita dimulai saat Dono (yang masih berperan sebagai detektif biasa) melakukan pengejaran pada sebuah kelompok *bromorcorah*. Dalam usaha pengejaran, Dono terlindas bemo. Dari kecelakaan tersebut, Dono bertransformasi menjadi *bionic man* yang memiliki kekuatan super dibandingkan dengan kawan-kawan detektifnya. Saking kuatnya, gigi Dono sering dimanfaatkan oleh kawan-kawannya sebagai pembuka tutup botol minuman. Jangan lupa juga adegan bernyanyi (“Betawi ini Lagunya”) Indro, Dono, Dorman bersama Eva Arnaz yang setting panggungnya mengingatkan kita akan film-film bertipe *Barbarella: The Queen of Galaxy* (Vadim, Roger: Paramount Pictures.1968), setting panggung pertunjukan grup musik space rock/krautrock hingga Bee Gess circa 70's.

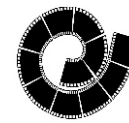


Sebuah Lawak yang Bukan Melulu Tentang Terbahak
Oleh: Agmit R. Noet Hanim

Siapa yang tidak mengenal Warkop DKI, sebuah kelompok lawak legendaris Indonesia. Kelompok lawak yang digawangi oleh Dono, Kasino dan Indro tersebut bisa dibilang sebagai pionir lawak di Indonesia, selain kita mengenal beberapa kelompok lawak atau pelawak lainnya yang tidak kalah melegenda di Indonesia. Tetapi nama Warkop DKI mungkin yang paling melekat diantara kelompok-kelompok lawak atau pelawak lainnya di Indonesia.

Dengan candaan-candaannya yang cerdas dan terkadang mengandung kritik-kritik sosial atau kritik terhadap pemerintah. Candaan yang bukan hanya sekedar bahasa tubuh (*gesture*) atau tingkah bodoh dari pelawaknya, tetapi juga dengan segelintir kalimat atau percakapan dalam yang sarat mengandung kritik – yang bisa dibilang tajam pada masanya.

Pada zamannya, kekuasaan Orde Baru sudah benar-benar mengakar, mengekang kebebasan rakyat hampir di setiap bidang, hingga hal paling privasi sekalipun. Siapa yang berani maka akan dibungkam atau bahkan tak segan dibumi-hanguskan. Kita kenal istilah “Petrus” yang tak lain akronim dari “Penembak Mesterius”. “Petrus” sengaja disebar-luaskan untuk sekedar menakuti siapapun agar bungkam sebungkam-bungkamnya.



Film Favorit

Selama hampir dua dekade, WARKOP telah menemani kita, baik tertawa hingga terheran-heran melihat tingkah laku empat sekawan tersebut. Tentu, tim BISIK telah menyortir beberapa film-film WARKOP favorit kami. Mungkin diantara kalian, banyak yang kurang setuju dengan pilihan BISIK. Supaya seru, kirimkanlah film-film WARKOP versi kalian ke bicaraklasik@gmail.com. Mengasyikan bukan, mendengar/membaca berbagai pendapat orang lain? Nikmati sajalah.

1. Mana Tahaan...

Produksi: Bola Dunia Film, 1979

Sutradara: Nawi Ismail

Pemeran: Warkop Prambors (DKI, Kasino, Indro, Nanu), Elvie Sukaesih, Rahayu Effendi, Kusno Sudjawardi, Eddy Gombloh

Masa keemasan Warkop ada dalam masa pemerintahan Orde Baru. Selain menyuguhkan hiburan, bukan tidak mungkin dalam karya-karyanya Warkop juga ingin menyampaikan kritik mereka atas ketidaksukaan mereka terhadap pemerintahan atau hanya sekedar simpati terhadap keadaan politik yang terjadi saat itu. Bahkan slogan mereka; "*tertawalah sebelum tertawa itu dilarang*" adalah wujud kecil perlawanan terhadap campur-tangan pemerintah orde baru yang sudah sangat mengekang kehidupan rakyat. Sangat cerdas, karena mereka bisa mengemas kritik dalam sebuah hiburan yang, mungkin, luput dari pemerintah Orde Baru. Hal yang patut diapresiasi, bisa bebas mengkritik dengan tidak diketahui dan dicurigai oleh pemerintahan (baca: Orba) sekalipun.

Jelas saja, semua personil Warkop adalah lulusan Sarjana – yang pada saat itu untuk menjadi seorang Sarjana adalah sebuah *prestise* yang untuk memperolehnya tidak semudah seperti saat ini. Dono adalah seorang Sarjana Sosiologi lulusan Universitas Indonesia dan juga sebagai Asisten dosen pada jurusan di alamaternya. Sedangkan Kasino adalah lulusan Administrasi Niaga juga di Universitas yang sama dengan Dono. Berbeda dengan Indro yang seorang Sarjana Ekonomi dari Universitas Pancasila.

Aksi perdana Warkop dengan medium film (layar lebar). Banyak yang beropini bahwa Mana Tahan... dideskripsikan sebagai film Warkop yang masih "bau kampus." Namun disitulah letak menariknya. Entah mengapa, saya pribadi lebih menggemari film Warkop yang masih "berbau kampus," dibandingkn dengan tema/ "profesi" lainnya. Terjebak dalam (mungkin) dikarenakan kehidupan saya masih fase dunia kampus. Tak lupa jua dandanan kampus a la era Warkop yang bisa dibailang mana tahaan... semisal sepatu kets, kemeja digulung dengan dua kancing paling atas dibuka, sisiran Dono dan Kasino rapi. Kisah Mana Tahaan.. ditulis sendiri oleh Warkop. Setting, tentu saja seputar dunia mahasiswa, rumah kos dan perempuan seksi. Karakter Warkop di radio, komplet diboyong ke sini. Ada Paijo (Indro), Mas Slamet (Dono), Poltak (Nanu), dan Sanwani (Kasino).

16. Bisa Naik Bisa Turun

Produksi : Soraya Intercine Fils, 1991

Sutradara : Arizal

Pemeran : Warkop, Fortunella, Kiki Fatmala, Gitty Srinita, Ineke Koesherawati

17. Lupa Aturan Main

Produksi: Soraya Intercine Films, 1991

Sutradara: Tjut Djalil

Pemeran: Warkop DKI, Eva Arnaz, Fortunella, Hengky Soelaiman, Diding Boneng

18. Masuk Kena Keluar Kena

Produksi : Soraya Intercine Films, 1992

Sutradara: Arizal

Pemeran: Warkop DKI, Kiki Fatmala, Fortunella, Sally Marcellina

19. Salah Masuk

Produksi : Soraya Intercine Films, 1992

Sutradara: Arizal

Pemeran: Warkop DKI, Gitty Srinita, Fortunella, Angel Ibrahim

20. Bebas Aturan Main

Produksi : Soraya Intercine Film, 1993

Sutradara : Tjut Djalil

Pemeran: Warkop DKI, Diah Permatasari, Gitty Srinita, Lella Anggraeni.

Scene yang patut dikenang :

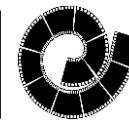
Latarbelakang pendidikan dari personil Warkop suatu alasan jelas mengapa candaan-candaan yang disuguhkan bukan sekedar candaan untuk mengocok perut saja. Terdapat makna ganda (ambiguitas) dalam beberapa candaan yang disuguhkan oleh Warkop, selain sebagai hiburan di satu sisi, sekaligus juga sebagai sebuah kritik di sisi lain. Sebuah candaan yang matang yang tidak sembarang pelawak bisa melakukannya.

Kita ambil contoh dalam salah satu film mereka yang sudah sangat dikenal akrab oleh masyarakat Indonesia; *Gengsi Dong*. *Gengsi Dong* hanya bercerita tentang seorang mahasiswa kaya yang berasal dari desa yang berkuliah di kota, yang kemudian dijadikan bahan ejekan atau cibiran oleh mahasiswa lainnya. Tentu saja bukan hanya ejekan atau cibiran yang ingin Warkop sampaikan, ada maksud lain dibalik cerita yang mungkin sepiintas tidak memiliki makna sama sekali.

Dalam alurnya. *Gengsi Dong* bercerita tentang seorang mahasiswa bernama Slamet yang menjadi bahan cibiran dan candaan teman-temannya, dikarenakan tutur kata dan tingkah lakunya yang terlampau udik, jauh tertinggal dengan teman-teman di lingkungan kampusnya. Kemudian Slamet merasa heran dengan pergaulan teman-temannya; pergaulan kota, yang jauh berbeda dengan pergaulan yang ada di desanya. Untuk menjawab rasa herannya, Slamet pun mencoba masuk dalam kehidupan kota untuk mengikuti pergaulan teman-temannya. Proses adaptasi pun berlangsung. Ibarat seekor ikan kecil, yang tidak kuasa melawan deras arus sungai besar, Slamet pun akhirnya larut dan terbawa arus pergaulan kota. Hal tersebut mudah saja dilakukan Slamet, mengingat kekayaan yang dimiliki oleh keluarganya di desa, memudahkannya untuk memenuhi segala fasilitas pendukung baginya untuk beradaptasi mengikuti pergaulan kota. Tak lama, dilema dimana akhirnya Slamet mengalami semacam candu, yang mempertanyakan kembali perihal identitas dirinya, menjadi klimaks yang disuguhkan dalam *Gengsi Dong*. Identitas adalah landasan dimana setiap manusia akan menjalani kehidupannya dimanapun mereka berada. Dan sejarah adalah salah satu jalan dimana kita bisa mengenal baik identitas pribadi kita, maka dari itu bukan hal yang mengajutkan terdapat pepatah yang mengatakan “*bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya*.” Walaupun memang terdengar sedikit naif, agaknya pepatah tersebut sedikit mendukung sejauh mana pentingnya identitas dalam menjalani kehidupan.

Terlihat rumit memang, mengingat alur dalam film *Gengsi Dong* yang mudah dibaca dan ramah untuk membuat kita tertawa. Rasa ketidakpercayaan yang muncul, jika diperhatikan dengan seksama, bagaimana sebuah lawakan yang tujuan awalnya sangat sederhana hanya untuk menghibur dapat mengandung makna sekaligus kritik yang begitu mendalam dan serat akan makna. Akan tetapi memang seperti itu adanya, yang pada akhirnya kenyataan akan menyampaikan kebenarannya.

Gengsi Dong hanyalah satu contoh dari sekian banyak lawakan atau karya – juga lebih bijak sebagai kritikan – yang dipersembahkan oleh Warkop untuk masyarakat Indonesia – tidak terkecuali Pemerintah (baca: Orba). Ibarat secangkir kopi yang membuat senja menjadi hangat menyempurnakan waktu istirahat. Begitu pula karya-karya yang dipersembahkan oleh Warkop DKI untuk Indonesia, yang menyadarkan kita bahwa lawak bukan melulu tentang terbahak.



11. Malu – malu Mau

Produksi : Soraya Intercine Films, 1988

Sutradara: Sisworo Gautama P

Pemeran : Warkop DKI, Nurul Arifin, Sherly Malinton

12. Godain Kita Dong

Produksi : Soraya Intercine Films, 1989

Sutradara: Hadi Poernomo

Pemeran : Warkop DKI, Lisa Patsy, Nandya Nathasia, Ida Kusumah, Tarzan

13. Mana Bisa Tahan

Produksi : Soraya Intercine Films, 1990

Sutradara: Arizal

Pemeran: Warkop DKI, Sally Marcelina, dan Nurul Arifin

14. Sabar Dulu Doong....

Produksi : Soraya Intercine Films, 1990

Sutradara: Ida Farida

Pemeran : Warkop, Anna Sherly, Eva Arnaz

15. Sudah Pasti Tahan

Produksi : Soraya Intercine Films, 1991

Sutradara: Arizal

Pemeran: Warkop DKI, Sally Marcelina, Nurul Arifin

6. Itu Bisa Diatur

Produksi : Parkit Fils, 1984

Sutradara: Arizal

Pemeran : Warkop Prambors, Ira Wibowo, Lia Waroka



7. Kesempatan Dalam Kesempitan

Produksi : Parkit Films, 1985

Sutradara: Arizal

Pemeran : Warkop Prambors, Lydia Kandou, Nena Rosier, Leily Sagita, Lima Budiarti, Fanny Bauty



8. Gantian Dong

Produksi: Parkit Films, 1985

Sutradara: Arizal

Pemeran: Warkop Prambors, Ira Wibowo, Lia Wroka, Chintami Atmanegara, Lelly Sagita, Wieke Widowati, Advent Bangun.



9. Depan Bisa Belakang Bisa

Produksi : Soraya Intecine Films, 1987

Sutradara: Tjut Djalil

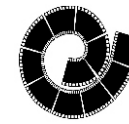
Pemeran: Warkop DKI, Eva Arnaz, Medalia Saptarini, dan HIM Damsyik

10. Makin Lama Makin Asyik

Produksi : Soraya Intercine Films, 1987

Sutradara : A. Rachman

Pemeran : Warkop DKI, Meriam Bellina, Susy Bolle, Timbul



Seperti biasa, hal-hal yang berbau repetitif kembali terjadi di hari yang menurut kepercayaan umat muslim di seluruh dunia (baca: Hari Raya Lebaran). Pemuasan nafsu akan lapar, indra pengecap, hingga mengonsumsi sandang merupakan hal yang lumrah terjadi dikala iklan menjadi pengganti yang pas dari pendoktrinasi P4 yang sudah dianggap usang oleh generasi Mark Zuckerberg. Belum lagi pertanyaan-pertanyaan repetitif nan membosankan yang keluar dari mulut anggota keluarga besar yang lebih tua. Topiknya pun sudah bisa ditebak, tidak jauh dari seputaran studi. Sebenarnya tidak “*annoying*” amat sih, namun setelah mereka (baca: anggota keluarga yang lebih tua) bertanya dengan topik tersebut, selanjutnya mereka akan larut dengan topik perbincangan tipikal usia 50 tahun ke atas (baca: penyakit biologis). Entah mengapa selalu timbul rasa bosan tatkala menghabiskan hari Raya Idul Fitri dengan sanak saudara di Bandung. Mungkin juga disebabkan karena jarak usia yang terlampau jauh dengan mereka, atau dikarenakan mayoritas saudara saya yang sudah menginjak usia 28 tahun ke atas, tentu topik pembicaraannya sudah mengarah ke kehidupan pasca menikah. Di lain pihak, beberapa sanak saudara justru masih menginjak bangku SMP yang topik pembicaraannya tentu berbeda. Sebenarnya masih ada dua orang sepupu yang memiliki usia yang relatif berdekatan dengan usia saya, namun (lagi-lagi) entah mengapa saudara yang jenjang usianya lebih berdekatan justru lebih sibuk berinteraksi dengan gadget kesayangannya. Meskipun usia bukanlah menjadi patokan untuk saling berbagi dan berinteraksi. Namun jikalau saya menggunakan perspektif kisah personal, jujur saya kurang “cakap” ketika berinteraksi di keluarga besar.

1. Ge Er – Gede Rasa (tonton lagi)

Produksi : Nugraha Mas Film, 1980

Sutradara : Nawi Ismail

Pemeran: Warkop Pambors, Dorman Borisman, Ita Mustafa, Itje Trisnawati

2. Jodoh Boleh Diatur

Produksi : Garuda Film – Multienprise, 1988

Sutradara : Ami Prijono

Pemeran : Warkop DKI, Raja Ema, Silvana Herman, Yurike Prastika, Ira Wibowo, dan Nia Zulkarnaen

3. IQ Jongkok

Produksi : Nugraha Mas Film, 1981

Sutradara: Iksan Lahardi

Pemeran : Warkop Pambors, Enny Haryono, Marissa Haque, Alicia Djohar, Panji Anom, Farida Pasha

4. Maju Kena Mundur Kena

Produksi : Parkit Films, 1983

Sutradara : Arizal

Pemeran : Warkop Pambors, Eva Arnaz, Lydia Kandou, Us Us

5. Tahu Diri Dong

Produksi : Parkit Films, 1984

Sutradara: Arizal

Pemeran : Warkop Pambors, Eva Arnaz, Lydia Kandou, Wieke Widowari, Us Us

5. Dokter Masuk Desa

Purnama (1981)

Dalam rilisan ini, bisa dibilang Warkop mulai meninggalkan zona nyamannya (baca : *joke reading*).

6. Gerhana Asmara (Warkop dan Srimulat)

JAL Record (1982)

Dengan kedua latar gaya yang berbeda , mereka (Warkop dan Srimulat) saling "melempar humor" dengan responsif.

7. Pngen Melek Hukum

Insan Record (1983)

Salah satu dari berbagai karya terbaik yang pernah dirilis Warkop yang mulai "mencoba politis".



8. Semuanya Bisa Diatur

JAL Record (1984)

Rilisan yang memantapkan gaya humor Warkop yang semakin politis.

9. Pokoknya Betul

JAL Record (1984)

Masih ingat dengan parodi lagu "What a Feelling" dan "I Don't Want to Talk About It" yang dihintarkan PMR (Pengantar Minum Racun) ?

10. Sama Juga Bohong

Sokha (1986)

Nikmatilah lagu Robot – Robot serta lagu lainnya yang juga akan memutar memori anda akan film Sama Juga Bohong. Ingat lakon Dono yang mengingatkan kita akan "Macgyver" ?

11. Makin Tipis Makin Asyik

Union Artis (1987)

Rilisan ini bisa dibilang sebagai penanda dilepasnya embel-embel Warkop Prambors yang bertransformasi menjadi Warkop DKI

12. Kunyanyikan Judulku

Harpa (1987)

Entah mengapa , paska merilis Kunyanyikan Judulku. Warkop tak juga merilis lawakan lagi dalam bentuk audio.

Seorang perempuan berusia kisaran 30-an yang tak ayal merupakan saudara saya, terheran-heran melihat tingkah saudara laki-lakinya yang tak jua bosan menanti keluguan tokoh Slamet di layar kaca.

Dri, "*seneng amat sih sama Dono? Udah mah diulang ulang, garing lagi*".

"*Gak tahu nih kenapa, rame we, padahal diulang-ulang ya mba.*"

Biasanya saya selalu antusias untuk menjawab pertanyaan atau sekedar berbagi kesenangan yang menurut kesepatakan pribadi saya menarik. Namun, entah mengapa pada hari itu saya malas untuk sekedar bercerita tentang hal-hal yang saya anggap menarik untuk dibagi. Mungkin karena hari itu film Warkop yang kadang kala untuk sebagian orang menyebutnya "film Dono" tak juga muncul di layar kaca, padahal saya sudah menantinya sejak awal bulan Ramadhan. Namun pertanyaan yang berpretensi pada keheranan dari beberapa sepupu, terus berada disekitar kepala saya selama berhari-hari. Karena saya sedang malas untuk berbagai secara lisan, maka saya akan membagina lewat medium tulisan.

Ada kesan auratik setiap saya menikmati sajian audio-visual yang disajikan grup yang digawangi oleh Rudy Badil tersebut. Perpaduan antara pop barat yang dibalut dengan guyonan oplosan lokal yang terkesan tanggung membuat label kitsch langsung menempel di tiap gimmick-gimmick yang mereka hantarkan baik semasa bergelut di bidang frekuensi suara hingga akhirnya di kemudian hari merambah ke layar lebar. Hal itu bisa dilihat dari gimmick yang mereka sajikan tatkala memparodikan beberapa budaya populer yang disulap menjadi konsep yang Kaga Nahan. Mungkin untuk sebagian orang akan berguman "naon sih ieu ?" atau "anjis absurd kieu!".

Lihat saja lagu Rock n Roll Music, Beat it ("didestruksi menjadi Cepirit), Sukiyaki ("didestruksi menjadi Nyanyian Kode) yang diparodikan menjadi kumpulan narasi nan konyol. Seperti halnya dengan tagline mereka yang bersabda "Tertawalah Sebelum Tertawa itu Dilarang", tidak ada pretensi khusus dari pengubahan tersebut, mereka hanya ingin menghibur dengan cara mereka sendiri dan saya pribadi merupakan salah satu orang yang terhibur dengan mereka.

Tak hanya soal musik, jangan lupa juga visual yang masih mengangkat semangat "bermain-main" dalam wacana pop. Ingat cuplikan lagu Betawi Ini Lagunya (film Manusia 6 Juta Dolar) yang mengangkat konsep panggung yang mengingatkan kita akan citraan Bee Gees circa 70's serta film Barbarella: The Queen of Galaxy (Vadim, Roger: Paramount Pictures.1968). Dono, Kasino, Indro, dan Nanu sendiri tumbuh dilingkungan kampus. Tak ayal citra dan kehidupan ala college scene cukup mempengaruhi perilaku dan konsep yang mereka usung sebagai terobosan yang terbilang baru di tengah menjamurnya grup lawak di masa itu, semisal Pelita Grup, Surya Grup, Jayakarta Grup, dll. Bahkan menurut saya, terobosan yang dilakukan Warkop di masa silam jauh melebihi grup-grup lawak hari ini yang masih terkesan cheesy.

Pada dasarnya mereka memang sableng. Warkop juga sukses merespon fenomena zaman di lingkungannya. Ya, salah satunya seperti akronim serta sebutan yang terkesan slengean seperti Om Mamat yang berakronim Obrolan Malam Jumat. Maka tak heran, jikalau saya diizinkan berhipotesis akan nama-nama acara di salah satu kampus di ibukota yang (mungkin) masih terpengaruh akan era-era Warkop seperti Tamasya Rimba, Musik Gratis Komet Halley, hingga Bakar-Bakaran. Belum lagi keselebaran dalam tiap dialog yang tak lekang dimakan waktu, seperti "ah elu don", ",kita mau cari indekost, Bu", "kue begituan lu kasih ke cewek, idih Amin juga ogah," dan masih banyak lagi.

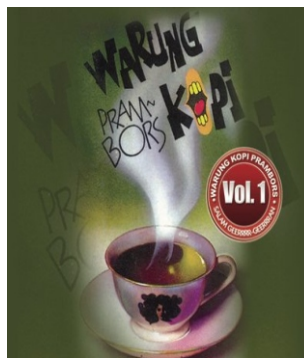
Sudah berapa banyak pujian yang saya haturkan kepada Warkop? Sepertinya dengan satu paragraf pujian lagi, saya akan mendapatkan kopi gratis. Ah, tetapi tetap saja tidak ada *channel* yang memutar Warkop pada Lebaran kali ini.

Diskografi Warkop DKI

1. Warung Kopi Prambors (Cangkir Kopi)

Pramaqua , 1979

Sajian perdana dari WARKOP Prambors. Rilis ini bercerita mengenai pertunjukan WARKOP di Palembang (1979) serta di Studio Gelora Seni. Joke reading mendominasi isi kaset ini. Mereka juga terampil melempar lelucon folklor etnik. Bahkan *flatplay* (jual putus) untuk rilis ini "berhasil" mengalahkan rilis perdana God Bless (1976) sebesar Rp 5 juta. Selain itu rilis Cangkir Kopi juga berhasil melampaui penjualan LCR Prambors 1977 dan *Badai Pasti Berlalu*



2. Warung Kopi Prambors (Warung Tenda)

Pramaqua (1979)

Lewat Warung Tenda , WARKOP berhasil menjawab ekspektasi para penggemarnya dengan semakin mematangkan sindiran-sindiran yang dibungkus dalam medium jokes.

3. Warung Kopi & OMPSP

DD Record (1979)

Dua grup dari college scene yang sama (baca: Universitas Indonesia) saling berkolaborasi dalam rangka memperingati HUT ke-16 TVRI (1978). Jangan lupa lupa duet Dono dan Kasino yang membawakan lagu "Saudara", yang juga dipopulerkan oleh Ellya Khadam.

4. Mana Tahan Purnama (1980)

Entah mengapa saya lebih menyukai versi visual dibandingkan dengan versi audio. Mungkin dikarenakan saya lebih dulu menonton film-nya (dengan judul yang sama), dibandingkan mengapresiasi rilis ini.



Tampilan sexy para artis wanita tersebut hanya sekedar menjadi penghias dalam film-film Warkop DKI. Dalam hal ini sutradara Nyak Abbas Akup yang banyak membuat film komedi melihat bahwa adanya unsur bumbu seks merupakan rumus agar sebuah film menjadi laku. Hal itu juga diamini oleh Produser Rapi Film yakni Gope T. Samtani pada tahun 1980-an daya tarik seks merupakan bumbu yang penting (Eric dkk, 2011:83).

Namun yang harus diingat bahwa fokus utama dari film-film Warkop DKI bukanlah menampilkan selangkangan, paha dan dada wanita tapi membuat penontonnya tertawa seperti slogannya "Tertawalah Sebelum Tertawa Itu Dilarang". Guyonan yang dapat dinikmati tanpa harus berpikir terlalu lama dan juga sedikit-seronok dan terkadang memasukan unsur kritika kepada pemerintah. Unsur tersebut ditambah dengan cerita film membuat Warkop DKI mudah diterima masyarakat luas. Itu semua bukan berarti tidak ada pihak-pihak yang kontra terhadap film-film Warkop DKI, namun jumlahnya memang kalah banyak dibandingkan pihak yang pro terhadap film-film Warkop DKI.

Cerita yang menghibur, guyonan yang sedikit seronok dan terkadang kritis dalam masalah politik dan ditambah dengan aktris wanita sebagai bumbu penyedap itulah rumus yang membuat Warkop DKI menjadi sebuah grup lawak yang melegenda. Jadi bukan sekedar selangkangan.

Warkop DKI; Bukan Sekedar Selangkangan

By: Rifky Kurniawan

Warkop DKI yang pada awalnya hanya menyampaikan guyonan lewat udara dan dari panggung -panggung, kemudian pada tahun 1979 merilis film pertama mereka dengan judul Mana Tahaaan... Nama Warkop DKI yang semula dikenal dengan sebutan Warkop Pambors ini kemudian naik daun karena setelah itu pada setiap tahunnya yakni pada dekade 1980 dan 1990-an minimal mereka membintangi 2 judul film dengan honor Rp 15.000.000 per satu film untuk satu grup.¹

Hyperlink;Formasi awal Warkop DKI yakni Nanu (Nanu Mulyono), Rudy (Rudy Badil), Dono (Wahjoe Sardono), Kasino (Kasino Hadiwibowo) yang terlebih dahulu dipanggil menghadap Tuhan Yang Maha Esa dan yang tersisa adalah Indro (Indrojojo Kusumonegoro). Nanu, Rudy, Dono dan Kasino adalah mahasiswa Universitas Indonesia (UI), Jakarta sedangkan Indro kuliah di Universitas Pancasila, Jakarta. Meskipun yang tersisa tinggal Indro tapi nama Warkop DKI masih dikenang masyarakat dan telah menjadi sebuah *legend* dalam dunia perlawakan di Indonesia.



Formasi awal Warkop DKI yakni Nanu (Nanu Mulyono), Rudy (Rudy Badil), Dono (Wahjoe Sardon), Kasino (Kasino Hadiwibowo) yang terlebih dahulu dipanggil menghadap Tuhan Yang Maha Esa dan yang tersisa adalah Indro (Indrodjojo Kusumonegoro). Nanu, Rudy, Dono dan Kasino adalah mahasiswa Universitas Indonesia (UI), Jakarta sedangkan Indro kuliah di Universitas Pancasila, Jakarta. Meskipun yang tersisa tinggal Indro tapi nama Warkop DKI masih dikenang masyarakat dan telah menjadi sebuah *legend* dalam dunia perlawakan di Indonesia.

Pertanyaannya adalah bagaimana mereka sampai menjadi masternya grup lawak di Indonesia karena orang yang tidak hidup dizamannya pun tahu tentang Warkop DKI? Dikarnakan, film Warkop DKI masih sering diputar di televisi dan itu menjadikan nama Warkop DKI masih tersimpan rapi di laci-laci memori otak masyarakat Indonesia. Tapi tentunya ada sesuatu yang spesial dari film-film Warkop DKI yang membuat penonton tidak bosan menonton film tersebut berulang kali dan stasiun televisi pun tidak bosan meraup rating penonton dengan menayangkannya.

Tulisan ini dibuat bukan membahas maskulinitas atau feminitas tapi untuk menjawab pertanyaan diatas dengan mencoba membedah keistimewaan dari film-film Warkop DKI. Jadi para pria narsis dan wanita narsis yang sering membandingkan *gender* masing – masing harap tenang.

Emphasis; Selangkangan yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti celah kangkang; kunci paha (KBBI) dan lebih sering diartikan sebagai celah antara dua paha dan merujuk kepada, maaf, alat kelamin manusia. Jadi istilah “otak selangkangan” berarti pikiran pria yang selalu tertuju kepada paha dan dada wanita.

Selangkangan atau lebih tenar dan bakunya disebut seks ini bukanlah barang baru untuk dijadikan sebagai bumbu penyedap. Pada pertengahan era 70an, kita mengenal film '*Inem Pelayan Seksi*' karya Abbas dan menjadi terkenal sampai dibuat tiga sekuel. Film ini bukanlah film komedi tapi sebuah film drama yang bercerita tentang realitas kehidupan sehari-hari dua kelas berbeda (kelas atas dan kelas bawah) dan tidak mengumbar seks secara vulgar.²



Barulah pada akhir akhir 1970-an sampai pertengahan 1990-an film komedi dengan unsur seks mulai *booming* dengan *icon* yang terkenal yakni grup lawak Warkop DKI. Meskipun ada juga yang terkenal lainnya seperti duet Kadir-Doyok tapi tanpa mengurangi rasa hormat kepada mereka berdua, grup Warkop DKI lah yang merajai film-film komedi pada saat itu.

Selain menggunakan judul yang ambigu dalam filmnya seperti *Saya Suka Kamu Punya*, *Gantian Dong*, *Atas Boleh Bawah Boleh*, dan *Depan Bisa Belakang Bisa*, Warkop DKI juga memakai wanita-wanita cantik sebagai pancingan untuk menarik minat penonton, artis-artis seperti Eva Arnaz, Nurul Arifin, Sally Marcellina dan sebagainya. Untuk para artis wanita terutama pendatang baru bermain dalam film Warkop DKI merupakan suatu kesempatan besar untuk menjadi tenar.